

Hubungan Kontrol Diri Dengan Pemujaan Terhadap Idola Pada Remaja Penggemar K-Pop

Malida Fitriana¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine the correlation of self-control with celebrity worship in teenagers of K-Pop fans in Samarinda City. This research uses quantitative method. The population of this study was teenagers of k-pop fans in Samarinda. The technique of determining the sample in this study used purposive sampling with the number of research sample as many as 100 people. The data collection method is done using the scale of self-control and the scale of celebrity worship. The collected data were analyzed by Pearson R correlation test, the results of this study there is a negative correlation between self-control and celebrity worship in adolescent k-pop fans with a correlation value = -0.554 and $p = 0.000$ ($p < 0.05$), which means that the lower the self-control of a fans the higher the celebrity worship, the higher the self-control of a fans the lower celebrity worship.*

Keywords: *celebrity worship, self-control*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengendalian diri dengan penyembahan selebriti pada remaja penggemar K-Pop di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah remaja penggemar k-pop di Samarinda. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala pengendalian diri dan skala ibadah selebriti. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji korelasi Pearson R, hasil penelitian ini terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri dengan penyembahan selebriti pada remaja penggemar k-pop dengan nilai korelasi = -0.554 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) Artinya, semakin rendah kontrol diri seorang fans semakin tinggi pemujaan selebriti, semakin tinggi kontrol diri fans semakin rendah pemujaan selebriti.

Kata Kunci: pemujaan selebriti, pengendalian diri

¹ Email: malidafitriana94@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja seorang remaja biasanya sudah mulai meninggalkan sifat-sifat mereka di masa kanak-kanak, akan tetapi mereka juga belum dapat menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya ataupun dengan lawan jenis pada masa remaja akan menjadi sangat luas dan kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya. Remaja biasanya akan mencari bantuan dalam kelompoknya, salah satu sikap yang sering ditampilkan para remaja dalam kelompok adalah konformitas, dimana konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau penyamaan pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain Prayitno (2009).

Masa remaja merupakan tahapan kelima, yaitu *identity vs indentity confusion* (pencarian identitas versus kebingungan identitas) seperti yang dikemukakan oleh Erikson (2010). Menurut Hasanah (2013) pada tahapan ini remaja cenderung berusaha untuk melepaskan diri dari ikatan psikis orang tua dan berusaha untuk mencari jati dirinya sendiri dengan berekspresi dan melakukan hal yang disukai. Pada masa remaja individu akan dihadapkan dengan banyak peran baru dilingkungan sosialnya seperti keluarga, teman, masyarakat termasuk dari model yang menjadi figur remaja seperti tokoh idola di televisi maupun pada media sosial. Menurut Erikson salah satu sumber yang mempengaruhi pembentukan identitas diri seorang remaja adalah *role model* atau tokoh idola yaitu seseorang yang berarti baginya atau orang yang dikagumi. Pada umumnya figur yang menjadi idola atau pujaan remaja berasal dari kalangan selebritis seperti para penyanyi, bintang film dan olahragawan (Novianti, 2015).

Era teknologi seperti sekarang media massa memiliki peran penting untuk menyebarkan suatu informasi, penyebaran informasi yang besar ini memudahkan para remaja untuk mengenal ataupun meniru tingkah laku, penampilan, gaya bahasa, serta sikap dari idola yang dikaguminya. Dengan kecanggihan teknologi serta mudahnya informasi yang didapatkan seseorang. Ketertarikan remaja dengan tokoh idola tidak hanya yang berasal dari dalam negeri saja, tetapi juga luar negeri, salah satu contohnya ketertarikan para remaja dengan budaya *korean wave* atau *hallyu wave* yang membuat mereka banyak menggandrungi idola-idola yang berasal dari Negara Korea selatan.

Popularitas *hallyu wave* yang lebih dikenal dengan *K-wave* sedang mewabah di penjuru dunia. Keberhasilan Korea Selatan dalam mengenalkan produk budayanya dapat dilihat dari animo masyarakat dunia yang sangat besar terhadap produksi hiburan Korea, khususnya musik, film, dan drama. Banyaknya *boy band* dan *girl band* maupun artis-artis bentukan rumah produksi Korea yang menyuguhkan penampilan maksimal dan spektakuler disertai wajah rupawan membuat musik populer Korea (*K-Pop*) maupun drama Korea (*K-Drama*) dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat global. an ini lantas merambak ke produk-produk budaya lain hingga menimbulkan fenomena demam budaya Korea di tingkat global yang biasa disebut dengan *hallyu* atau *korean wave* (Pavinee dan Worrawutterakul, 2010).

Hasil survei di Kota Samarinda terhadap penggemar *k-pop* yang dilakukan oleh peneliti dari 217 responden, bahwa rentan usia dari penggemar *k-pop* di Samarinda yang berusia 18 tahun kebawah sebanyak 120 responden atau sebesar 55.30% untuk usia 19-25 tahun sebanyak 83 responden atau sebesar 38.45 dan 12 responden atau sebesar 5.52% untuk penggemar *k-pop* di usia diatas 25 tahun.

Dapat dilihat bahwa banyak penggemar dari *k-pop* yang berada pada usia remaja. Menurut Maltby, dkk (2006) mengatakan bahwa pada usia remaja (11-17 tahun) seorang remaja sedang berada pada puncak dimana dia mengagumi seorang selebriti. Kekaguman penggemar pada selebriti idolanya ini disebut oleh Maltby, dkk (2011) sebagai pemujaan terhadap idola. Pemujaan terhadap idola sendiri istilah yang pertama kali di ciptakan oleh Dr. Lynn Mc Cutcheon. Menurut Lynn, dkk (2002) pemujaan terhadap idola merupakan suatu fenomena dimana orang-orang yang dianggap utuh menjadi terobesesi dengan satu atau lebih selebriti. Pemujaan terhadap idola sendiri dijelaskan oleh Chapman (dalam Evita, 2013) sebagai sebuah sindrom perilaku obsesif adiptif terhadap artis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan artis tersebut. Pendapat yang sama oleh Yue dan Cheung (Liu, 2013) menurutnya pemujaan terhadap idola dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk pemujaan terhadap orang yang terkenal secara luas dan menarik perhatian publik dan media.

Menurut Maltby, dkk (2006) pemujaan terhadap idola dibagi menjadi 3 aspek yang bisa digambarkan sebagai tingkatan yaitu hiburan sosial, perasaan pribadi yang intens dan gangguan patologi. Hiburan sosial merupakan aspek yang digambarkan dengan motivasi yang mendasari pencarian aktif

penggemar terhadap idolanya. Keterlibatan penggemar dengan idolanya yang bertujuan untuk hiburan atau menghabiskan waktu, yang didasari oleh ketertarikan penggemar terhadap bakat, sikap, perilaku, dan hal yang telah dilakukan oleh penggemar tersebut. Kedua masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya sehingga dalam memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan kontrol diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (Dewi, 2014).

Perasaan pribadi yang intens merupakan aspek yang menggambarkan perasaan yang intensif dan kompulsif terhadap idolanya, dan hampir mendekati perasaan obsesif penggemarnya terhadap idolanya. Penggemar memiliki kebutuhan untuk mengetahui apapun tentang idolanya, mulai dari berita terbaru hingga informasi mengenai pribadi idola. Gangguan patologi merupakan tingkatan paling tinggi atau mendalam dari hubungan keterlibatan penggemar dengan idolanya. Hal ini digambarkan dalam sikap seperti kesediaan untuk melakukan apa pun demi idola tersebut meskipun hal tersebut melanggar hukum penggemar mulai berfantasi dan berkhayal memiliki kedekatan khusus dengan idolanya penggemar memiliki keyakinan idolanya akan menolong saat penggemar tersebut membutuhkan bantuan. penggemar yang seperti ini tampak memiliki pemikiran yang tidak terkontrol dan menjadi irasional. Tingkat tersebut menunjukkan bahwa makin seseorang memuja dan terlibat dengan sosok idola tertentu, maka hubungan parasosial yang terjalin akan makin kuat (Maltby dkk, 2006).

Terdapat pula beberapa faktor yang mendasari seorang dalam melakukan tindakan memuja yang berlebihan terhadap idolanya. Faktor-faktor tersebut adalah faktor umur, faktor keterampilan sosial dan faktor jenis kelamin. Screening awal yang dilakukan oleh peneliti pada 217 responden didapatkan hasil, sebanyak 214 atau 98.68% remaja penggemar k-pop dikota Samarinda melakukan kegiatan berupa mencari informasi terbaru di media sosial mengenai idola favorit mereka. Serta sebanyak 208 remaja penggemar k-pop atau 95.85% melakukan kegiatan berupa menonton music video dan acara yang menampilkan idola mereka, dan sebanyak 211 atau 97.25 remaja penggemar k-pop akan merasa sedih ketika idola favorit mereka mengalami sesuatu hal yang buruk.

Hasil screening juga diperkuat juga dengan wawancara terhadap penggemar k-pop yang

berinisial V, D dan EL. Dimana ketiga penggemar banyak menghabiskan waktu dengan mencari informasi mengenai selebriti idola mereka di media sosial serta menonton music video ataupun membaca cerita *fanfiction* dengan idola mereka menjadi tokohnya.

Penyebaran k-pop dikalangan remaja yang banyak mempengaruhi kehidupan ataupun perkembangan kepribadian para remaja baik pengaruh positif ataupun negatif. Kontrol diri mempengaruhi remaja dalam mengambil suatu tindakan yang dilakukannya. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Hurlock (1980), berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana dia tinggal. Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematang emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain. Akan tetapi menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Ghufron dan Risnawita, 2011).

Banyaknya penggemar k-pop yang masih berada pada usia remaja yang menyebabkan penggemar k-pop selalu dikenal sebagai penggemar yang bersikap berlebihan, histeris, obsesif, adiktif dan konsumtif (Tartila, 2014). Tartila (2014) menjelaskan aktifitas yang dilakukan oleh penggemar k-pop dalam hal konsumsi adalah membeli album k-pop, menonton konser k-pop, mendownload video *performance*, *music video*, lagu, *variety show*, *spazzing twitter/ fangirling (update berita k-pop)*, *blog walking*, membeli *merchandise*. Selain mengkonsumsi produk *k-pop* dari *girlband* atau *boyband* kesukaannya,

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada remaja penggemar k-pop, beberapa subjek mengatakan bahwa mereka akan membeli album setiap idola favorit mereka

mengeluarkan karya terbaru. Seperti subjek VN rela menabung uang sakunya ketika EXO baru dikabarkan akan mengeluarkan album terbaru, selain album VN juga memberi *Fanlight/Lightstick* dari EXO dimana harga barang tersebut tidaklah murah. Sama seperti subjek VN, subjek D juga rela menyisihkan uang sakunya juga uang hasil dia memenangkan lomba cover dance untuk membeli album, merchandise serta menabung untuk menonton konser.

Kontrol diri seseorang penggemar sangat berpengaruh apakah penggemar tersebut akan melakukan pemujaan terhadap idola. Seorang penggemar yang memiliki kontrol diri yang buruk maka individu tersebut akan menyebabkan obsesif mendalam kepada selebriti idolanya bahkan hingga melakukan hal yang tidak rasional hingga mengganggu privasi dari idolanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemujaan terhadap Idola

Pemujaan terhadap idola adalah perilaku obsesif individu dimana mereka berusaha untuk selalu terlibat didalam kehidupan idola mereka sehingga tak jarang ikut terbawa didalam kehidupan mereka sehari-hari (Maltby, dkk 2011). Menurut Lynn, Lange dan Houran (2002), pemujaan terhadap idola merupakan suatu fenomena dimana orang-orang dengan identitas dianggap utuh menjadi terobsesi dengan satu atau lebih selebriti.

Menurut Maltby, dkk (2011) terdapat tiga aspek yang dapat digambarkan sebagai suatu tingkatan dalam pemujaan terhadap idola, yaitu:

a. Hiburan sosial

Hiburan sosial merupakan tingkat terendah dari pemujaan terhadap idola. Hal ini digambarkan sebagai motivasi yang mendasari pencarian aktivitas penggemar terhadap idola

b. Perasaan pribadi yang intens

Perasaan pribadi yang intens, adalah tingkatan menengah dari pemujaan terhadap idola. Pada tingkatan ini di gambarkan melalui perasaan yang intensif dan kompleksif terhadap selebriti dan hampir mendekati perasaan obsesif penggemar terhadap selebriti idolanya

c. Gangguan patologis

Gangguan patologis merupakan tingkatan paling tinggi atau mendalam dari hubungan antara penggemar dengan selebriti idolanya. Hal ini digambarkan dalam sikap seperti kesediaan untuk melakukan apapun demi selebriti idolanya,

walaupun terkadang apa yang dilakukan idolanya melanggar hukum.

Menurut Mc Cutcheon, dkk (2002) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemujaan terhadap idola, yaitu: a. Umur, b. pendidikan, c. keterampilan sosial, d. jenis kelamin.

Kontrol Diri

Chaplin (2006) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku individu itu sendiri, kemampuan untuk menekan impuls atau tingkah laku yang impulsif. Kontrol diri didefinisikan oleh Tangney (Boer, Hooft & Bakker, 2015) sebagai kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan, seperti perilaku impulsif.

Tangney, Baumeister dan Boone (2004) menjelaskan aspek dari kontrol diri yaitu :

a. Menghentikan kebiasaan

Kebiasaan merupakan suatu pola tingkah laku individu yang berulang. Kebiasaan sendiri dapat tergolong menjadi kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Menghentikan kebiasaan disini maksudnya adalah kemampuan individu dalam membatasi atau mengontrol dirinya dalam melakukan hal yang kurang baik.

b. Menahan godaan

Menahan godaan diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol diri dari godaan yang datang dari luar. Individu yang mampu menahan godaan akan mampu menyelesaikan tugas tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang lebih menyenangkan.

c. Disiplin diri yang baik

Disiplin diri yang baik adalah kemampuan individu dalam mengontrol diri untuk fokus pada suatu pekerjaan atau tugas. Individu dengan disiplin diri yang baik mampu berkonsentrasi pada tugas yang sedang dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Ghufro dan Risnawita (2011) secara garis besar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri dari diri individu.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga,

terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 orang remaja penggemar k-pop di Samarinda. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala pemujaan terhadap idola dan kontrol diri Alat pengukuran atau instrumen yang digunakan terdapat dua macam yaitu kontrol diri dan pemujaan terhadap idola. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, yaitu merupakan suatu teknik untuk menguji validitas dan reliabilitas dengan cara pengambilan datanya hanya sekali dan hasil uji-cobanya langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *pearson r correlation* dengan menggunakan bantuan program SPSS 21.0 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar k-pop di kota Samarinda dengan jumlah *sampling* sebanyak 100 sampel remaja yang berusia 13 hingga 18 tahun. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* serta perhitungan statistik dengan hasil penelitian sebagai berikut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola pada remaja penggemar k-pop di kota samarinda, dengan nilai $r = -0.554$ dan $Sig = 0.000 < 0.05$. Artinya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh penggemar k-pop maka pemujaan terhadap idola akan semakin rendah pemujaan terhadap idola. Sebaliknya jika kontrol diri yang dimiliki oleh penggemar rendah maka pemujaan terhadap idola akan semakin tinggi

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja seorang remaja biasanya sudah mulai meninggalkan sifat-sifat mereka di masa kanak-kanak, akan tetapi mereka juga belum dapat menunjukkan sifat-sifat sebagai orang dewasa. Pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya ataupun dengan lawan jenis pada masa remaja akan menjadi sangat luas dan kompleks dibandingkan dengan masa sebelumnya. Remaja biasanya akan

mencari bantuan dalam kelompoknya, salah satu sikap yang sering ditampilkan para remaja dalam kelompok adalah konformitas, dimana konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau penyamaan pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain Prayitno (2009).

Hal yang mendasari diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, menurut Maltby (2006) mengungkapkan bahwa kekaguman remaja pada selebriti merupakan sebuah hal yang wajar sebagai salah satu tahap pembentukan identitas diri seorang remaja. Hurlock (2003) menyatakan bahwa pada masa remaja individu cenderung untuk mengikuti kelompoknya. Remaja ingin meniru apa yang sedang "trend" di kalangan kelompoknya. Remaja berusaha untuk melakukan imitasi dengan kelompoknya agar dapat diterima dengan baik dalam kelompok tersebut. Hal itu menyebabkan dalam membeli sesuatu, remaja sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginannya bukan kebutuhannya.

Kontrol diri sangat diperlukan bagi remaja penggemar k-pop, dengan memiliki kontrol diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku (Gunarsa, 2004). Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, begitu juga remaja penggemar k-pop yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengendalikan dirinya dari dorongan-dorongan yang membuat individu ingin selalu mengetahui tentang selebriti idolanya sebaliknya jika remaja penggemar k-pop memiliki kontrol diri yang rendah maka remaja tidak dapat mengontrol dorongan-dorongan dari luar yang menyebabkan penggemar akan melakukan tindakan yang agresif serta penggemar akan cenderung melakukan hal yang *implusif* demi idolanya, misalnya penggemar rela membeli barang apapun yang berhubungan dengan idolanya.

Pada penelitian yang dilakukan Heryani dan Herwanto (2015) terbukti bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif disini menurut Mower dan Menor (2002) adalah suatu perilaku yang tidak didasari oleh pemikiran yang rasional dan cenderung melakukan demi kepuasan dan kesenangan semata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek VN (17 tahun) dimana subjek akan selalu membeli barang yang terkait

dengan idolanya, barang tersebut seperti album, *lightstick* ataupun *official merchandise* idolanya.

Terdapat faktor-faktor yang mendukung dalam penelitian ini yaitu penelitian ini adalah remaja yang berusia 13-18 tahun, yang dimana menurut Mc Cutcheon, dkk (2002) faktor seorang individu menjadi penggemar selebriti adalah usia, dimana usia remaja 11-17 tahun sedang berada pada puncak dimana dia menganggumi seorang selebriti, sedangkan setelah usia 17 tahun ketertarikan terhadap selebriti semakin berkurang disebabkan pada saat ini dimana individu sudah mulai memiliki ketertarikan untuk membangun hubungan romantis dan memiliki pandangan berkencan dan pada usia dewasa awal ketertarikan pada selebriti akan berkurang dan benar-benar hilang. Selain itu faktor internal dari kontrol diri yaitu usia juga berpengaruh dalam seseorang dapat mengontrol dirinya dengan baik menurut Ghufron dan Risnawita (2011), semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri individu.

Selain perilaku konsumtif yang dapat mempengaruhi pemujaan terhadap idola terdapat pula variabel-variabel lain yang mempengaruhi pemujaan terhadap idola yaitu variabel religiusitas. Penelitian yang dilakukan oleh Liu, 2013 yang berjudul *Idol worship, religiosity, and self-esteem among university and secondary students in Hong Kong*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pemujaan terhadap idola dan religiusitas. Individu dengan pemujaan terhadap idola yang tinggi memiliki religiusitas yang rendah, yang dapat diartikan individu yang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan memiliki kontrol diri yang baik, dimana individu dapat mengontrol waktunya untuk menunaikan ibadah di sela-sela kegiatannya. Oleh sebab itu kontrol diri mempengaruhi pemujaan terhadap idola pada diri remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan pemujaan terhadap idola, yang artinya semakin rendah kontrol diri remaja penggemar *k-pop* maka pemujaan terhadap idola akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin tinggi kontrol diri remaja penggemar *k-pop* maka pemujaan terhadap idola akan semakin rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Remaja Penggemar Khususnya K-Pop
Saran bagi remaja penggemar *k-pop* untuk tidak berlebihan dalam mengidolakan selebriti. Pergunakan waktu untuk hal-hal yang lebih bermanfaat seperti mengikuti ekstrakurikuler ataupun organisasi di sekolah. Selain itu diharapkan remaja penggemar *k-pop* untuk mengatur pengeluaran untuk hal-hal yang bersifat lebih bermanfaat serta diharapkan bisa membuat skala prioritas.
2. Bagi Orang Tua
Bagi orang tua diharapkan dapat menerapkan sikap disiplin yang secara intens sejak dini dan berperilaku konsisten terhadap setiap keputusan yang diambil, agar terbentuk perilaku kontrol diri pada diri seorang anak. Serta orang tua dapat berperan aktif dalam mengontrol, membimbing, mengawasi kegiatan dari anak-anaknya sehari-hari.
3. Bagi Peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai pemujaan terhadap idola hendaknya memperhatikan referensi dan sumber-sumber terbaru dan yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan agar mampu menyesuaikan variabel-variabel lain yang mengikutinya. Demi hasil penelitian, hendaknya perlu diperhatikan tema lain yang berkaitan dengan pemujaan terhadap idola seperti konformitas teman sebaya atau pola asuh orang tua. Serta pengembangan metode, memperdalam latar belakang masalah, dan alat ukur yang digunakan sesuai dengan kondisi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- De Boer, B. J., Van Hooft. E. A. J., & Bakker, A. B. (2015). Self-control at work: its relationship with contextual performance. *Journal of Managerial Psychology*, 30(4) 406-421.
- Dewi, A. K. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1).

- Diba, D. S. (2014). Peranan kontrol diri terhadap pembelian impulsif pada remaja berdasarkan perbedaan jenis kelamin di samarinda. *eJournal Psikologi*. 1(3) 313-323.
- Dita, Darfiyanti & M.G., Bagus Ani Putra. (2012).Pemujaan Terhadap Idola Pop Sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal : Sebuah Studi Kasus.*Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*.1(12) 2-5.
- Erikson, H.E. (2010). *Childhood and society*. (Terjemahan oleh Helly Prajitno Seotjipto dan Sri Mulyantini Seotjipto) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Evita, P.S. (2013). *Hubungan Celebrity Worship dengan Psychological Ownership pada Fans K-Pop*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gooch, Betsy. (2008). *The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom*. Thesis. Georgia Institute of Technology
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan identitas diri dan gambaran diri pada remaja putri bertato di Samarinda. *Jurnal Psikologi FISIP Universitas Mulawarman Samarinda*. 1(2) 177-186.
- Horton, D., & Wohl, R. (1956). Mass communication and para-social interaction: Observations on intimacy at a distance. *Psychiatry*. 19(1) 215-229
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Liu, K.K.Jacky. (2013). Idol Worship, Religiosity, and Self Esteem Among University and Secondary Students in Hongkong. *Discovery-SS Student E-Journal*. 2(5),15-28.
- Maltby, J., dkk. (2006). Extreme Celebrity Worship, Fantasy Proneness and Dissociation: Developing the Measurement and Understanding of Celebrity Worship within Clinical Personality Context. *Personalities and Individual Differences*. 40(1), 273-283
- Maltby, J., & Day, L., (2011). Celebrity worship and incidence of elective cosmetic surgery: evidence of a link among young adults. *Journal of Adolescent Health*. 49 (5), 483-489.
- McCutcheon, Lynn E., Lange,R. & Houran,J. (2002). "Conceptualization and Measurement of Celebrity Worship," *British Journal of Psychology*, 93 (2), 67-87.
- North, A. C., Sheridan, L., Maltby, J., and Gillett, R. (2007). Attributional style, self-esteem, and celebrity worship. *Journal Media Psychology*. 9(4), 291-308.
- Novianti, W. (2015). Kontribusi modeling terhadap identitas diri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia*. 4(3). 1-11.
- Prayitno, Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Pavinee, P., & Worrawutteeakul, N. (2010). *A Study of The Korean Wave in order to be a Lesson of Thailand for Establishing a Thai Wave*. Malardlen University. 12(3) 24-26
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment,less pathology, better grades, and interpersonal success. *Jurnal Of Personality*. 72(2) 271-280.
- Young, M. S., & Pinsky, D. (2006). Narcissism and celebrity. *Journal of Research in Personality*, 40, 463-471.